

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pertumbuhan dan kemandirian seseorang.¹ Pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan kualitas hidup, dan mengatasi tantangan dengan memberikan akses ke pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman nilai-nilai moral yang penting untuk membentuk perilaku positif dan berdampak baik bagi masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat belajar mengambil keputusan yang bijaksana, mengatasi masalah, dan mengembangkan kemandirian dalam belajar dan hidup.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar yang telah terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan bisa mengembangkan potensinya untuk memiliki keahlian dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan-keterampilan yang bisa berguna untuk masyarakat.²

Melalui undang-undang tersebut tertulis bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian peradaban bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk generasi muda yang kompetitif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri,

¹ R. S Dewi, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Individu Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 10, no. 2 (2020): h. 240-249.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

keluarga, dan masyarakat, dengan fokus pada kemandirian dan kemampuan menghadapi tantangan global.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenis yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal meliputi jenjang pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada anak-anak usia 6-12 tahun yang bertujuan memberikan dasar pendidikan yang kuat sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³ Pada tingkat ini, siswa belajar berbagai mata pelajaran dan keterampilan sosial melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi intelektual, sosial, emosional, dan fisik anak-anak serta menggali minat dan bakat mereka agar siap menghadapi pendidikan lanjutan dan masa depan yang lebih baik. Pembelajaran di sekolah dasar menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurang minat belajar, masalah disiplin, kurikulum yang padat, dan kesenjangan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya, memotivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum di Sekolah Dasar (SD) yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, pengembangan keterampilan abad ke-21, pendekatan interdisipliner, dan penilaian formatif.⁴ Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa seiring dengan pencapaian profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan

³ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Jakarta: kencana, 2019). h. 27.

⁴ "Kurikulum Merdeka" *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. h. 1.

ini, sekolah dapat membentuk siswa yang mandiri, berkolaborasi, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan budaya dengan mendorong inisiatif mandiri dalam proyek-proyek, kolaborasi bergotong-royong, pemanfaatan keberagaman lokal dan global, serta pembelajaran kritis dan kreatif, memperkuat kemandirian belajar mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Terdapat salah satu kebaruan pada kurikulum merdeka, ialah penggabungan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi, kontekstual, dan relevan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kesadaran mereka terhadap hubungan antara lingkungan alam dan sosial serta pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.⁵ Keterlibatan siswa dalam eksplorasi konsep ilmiah melalui mata pelajaran IPAS, sebagaimana diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka, tidak hanya mengembangkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menempatkan penekanan khusus pada aspek kemandirian dalam belajar. Dengan menekankan pemahaman fenomena alam, teknologi, dan lingkungan dalam konteks dunia nyata, siswa tidak hanya diberdayakan untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah, tetapi juga didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Namun penerapan pembelajaran yang di terapkan di sekolah tidak sesuai dengan isi kurikulum, permasalahan dalam muatan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia lebih fokus pada aspek kecerdasan atau peningkatan kognitif siswa, terutama sebagai respons terhadap tuntutan modernisasi.⁶ Dampaknya, nilai-nilai moral dan budi pekerti sering kali diabaikan, sehingga pendidikan moral siswa menjadi kurang diperhatikan.

⁵ Sri Nuryani Sugih et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 2 (2023): h. 599-603.

⁶ Thomy Sastra Atmaja, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): h. 1257-1266.

Maka dari itu diperlukan suatu pendidikan yang dapat memberikan kepada anak nilai-nilai karakter dengan sebaik mungkin, salah satunya ialah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan atau pengawasan eksternal yang terlalu banyak. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur waktu, merencanakan dan memprioritaskan tugas, memecahkan masalah, dan mencari sumber informasi secara mandiri. Kemandirian belajar juga mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengembangkan keterampilan belajar, dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar. Kemandirian belajar sangat penting dalam menghadapi tantangan belajar dan hidup karena memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Kemandirian belajar juga memungkinkan seseorang untuk belajar sepanjang hayat dan terus mengembangkan diri tanpa bergantung pada orang lain.⁷ Namun, mayoritas siswa sekolah di Indonesia melakukan kecurangan dengan cara menyontek dalam menyelesaikan tugas dan soal ujian. Meskipun belum banyak data survei yang membahas perilaku menyontek siswa di Indonesia, hasil survei yang dilakukan oleh Desi Yovita dan Riska Ahmad pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sekitar 77,08% siswa yang menyontek.⁸ Kurangnya kemandirian dalam belajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan praktik menyontek dilakukan. Kecurangan akademik atau praktik menyontek adalah isu yang signifikan dalam pendidikan di mana saja. Selain itu, survei yang dilakukan oleh *National Center for Education Statistics* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa melaporkan bahwa mereka tidak merasa siap untuk mengelola tugas-tugas akademik

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2016). h. 96.

⁸ Desi Yovita and Riska Ahmad, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa," *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD* 7, no. 1 (2019): h. 1-9.

secara mandiri.⁹ Ini menunjukkan kurangnya kemandirian belajar yang dirasakan oleh sebagian siswa. Para siswa mungkin menghadapi tantangan dalam merencanakan waktu, mengatur prioritas, memecahkan masalah, dan mencari sumber informasi secara mandiri. Kurangnya kemandirian belajar dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengelola tugas-tugas akademik dengan efektif, mengurangi motivasi belajar, dan menghambat perkembangan potensi mereka. Dalam konteks tersebut, siswa yang melakukan tindakan menyontek dapat diinterpretasikan sebagai individu yang belum mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan dalam belajar. Mereka cenderung bergantung pada orang lain, misalnya guru atau teman sebaya, untuk mencapai prestasi akademik tanpa melalui usaha dan kerja keras secara mandiri. Tindakan tersebut mencerminkan ketergantungan siswa pada sumber eksternal untuk memenuhi kebutuhan prestasi mereka, dan mereka mungkin belum merasa bebas dalam mengatasi tantangan dan tugas akademik secara independen.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang mandiri dalam belajar ketika mereka kurang termotivasi, memiliki keterbatasan dalam kemampuan akademik, atau tidak menerima dukungan yang cukup dari keluarga atau guru.¹⁰ Motivasi, kemampuan akademik, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian belajar siswa. Motivasi yang rendah dapat menghambat siswa dalam mengambil inisiatif belajar secara mandiri. Kurangnya kemandirian belajar pada siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk minimnya motivasi dari orang tua atau guru, terlalu terbiasa dengan bantuan orang lain, kurangnya keterampilan belajar, keterbatasan waktu, dan ketergantungan pada

⁹ J Horace McFarland et al., *The Condition of Education 2019: Student Engagement in School* (Washington: National Center for Education Statistics, 2019). h. 230-324.

¹⁰ Arumi Savitri Fatimaningrum, "Parental Involvement and Academic Achievement: A Meta-analysis," *Psychological Research and Intervention* 4, no. 2 (2021): h. 57-67.

teknologi.¹¹ Agar anak-anak dapat belajar secara mandiri, orang tua dan guru dapat membantu dengan memberikan dorongan, kesempatan untuk mencoba dan memecahkan masalah sendiri, meningkatkan keterampilan belajar, mengatur jadwal yang teratur, dan membantu menyeimbangkan penggunaan teknologi dan kemandirian belajar.

Untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa, lembaga pendidikan harus menyediakan lingkungan yang mendukung, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang diminati atau memberikan tugas mandiri yang melibatkan pemecahan masalah. Guru atau fasilitator juga harus berperan sebagai pengarah dan pendorong bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka. Pengembangan kemandirian belajar pada siswa sangat penting karena dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, siswa yang mandiri dalam belajar juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan kemandirian belajar pada siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dan potensi mereka secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Sekolah atau lembaga pendidikan harus bisa lebih mengefektifkan terkait dengan kemandirian siswanya.¹² Melalui sebuah model pembelajaran yang membuat siswa mandiri, siswa mendapatkan pengalaman yang baik untuk membuat sebuah keputusan, bertindak berdasarkan keputusan tersebut, dan menerima tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan atau model

¹¹ Rahmat Hidayat, "Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Experiential Learning," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 4, no. 1 (2019): h.36-45.

¹² Iik Nurhikmayati and Aep Sunendar, "Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): h. 1–12.

pembelajaran yang mendukung, seperti memberikan lingkungan belajar yang sesuai, memberikan kesempatan siswa untuk mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola tugas-tugas akademik secara mandiri.

Mengimplementasikan model pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa sangat penting untuk membangun siswa yang aktif, motivasi yang tinggi, dan memiliki keterampilan mandiri yang kuat. Dalam model pembelajaran tersebut, siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan model pembelajaran yang mendorong kemandirian, siswa akan merasa lebih terlibat dan memiliki motivasi yang tinggi karena mereka memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka. Mereka dapat mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat penting untuk sukses dalam kehidupan dan karier mereka di masa depan. Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang membuat siswa mandiri dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan belajar, mengembangkan kemampuan diri mereka, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Mereka akan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki motivasi intrinsik dan mampu terus belajar dan berkembang di masa depan. Namun faktanya, model pembelajaran yang umumnya diterapkan oleh guru di sekolah cenderung lebih dominan pada pembelajaran konvensional atau ekspositori, yang mana pembelajaran tersebut berpusat pada guru yang berperan sebagai sumber utama informasi dan siswa berperan sebagai penerima informasi, dengan evaluasi dilakukan melalui tes atau ujian yang menguji pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Model pembelajaran ekspositori yang cenderung berpusat pada guru dan melibatkan penyampaian informasi secara satu arah dapat memiliki dampak negatif terhadap kemandirian belajar siswa. Model ini lebih fokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, dengan siswa berperan

sebagai penerima informasi. Dalam model pembelajaran ekspositori, siswa memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan mandiri seperti mengatur waktu, merencanakan tugas, memecahkan masalah, dan mencari sumber informasi secara mandiri. Mereka lebih pasif dalam pembelajaran dan tergantung pada instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa.

Diperlukan penggunaan model pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar, guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah, memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan mandiri. Siswa diberi kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengambil tanggung jawab atas belajar mereka, dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang lebih aktif dan terlibat. Dengan menerapkan model pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan mandiri yang diperlukan untuk mengelola tugas-tugas akademik, merasa lebih percaya diri, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar, ialah model pembelajaran *project based learning* yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih aktif. *Project based learning* memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek atau tugas yang berkaitan dengan dunia nyata.

Sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Anisatul kemandirian belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,361 dan taraf signifikansi 0,019.¹³ Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar pada siswa dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Namun salah satu yang paling tepat dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah model *project based learning*. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martiani, dkk yang berjudul “Kemandirian Belajar Melalui Metode Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani”.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan saintifik dengan model *project based learning* efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang dilihat dari rata-rata persentase kemandirian belajar siswa kelas eksperimen tiap aspek yang masuk dalam kategori sangat baik dan dari peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen masuk kategori tinggi. Kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selanjutnya, menurut hasil penelitian oleh Wahyuningtyas mengatakan bahwa model *project based learning* merupakan model yang sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna di mata pelajaran IPA.¹⁵ Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *project based learning* di desain sebaik mungkin untuk persoalan yang kompleks, siswa akan memahami dengan melakukan investigasi, menekankan pembelajaran yang bermakna, tugas yang diberikan bersifat multidisiplin, dan berorientasi pada produk. Maka

¹³ Ratna Puspita Indah and Anisatul Farida, “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2021): h. 2549-2616.

¹⁴ Martiani, “Kemandirian Belajar Melalui Metode Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): h. 480–486.

¹⁵ Riska Septia Wahyuningtyas, “Pengaruh Model *Project Based Learning* Dengan Live Aquarium,” *Jurnal Pro-Life* 6, no. 3 (2019). h. 292.

dari itu model *project based learning* mendukung kemandirian siswa dalam belajar.

Model *project based learning* ini merupakan model pembelajaran yang memusatkan siswa untuk melaksanakan pengkajian yang lebih mendalam terhadap suatu topik, peserta didik secara antusias mendalami pembelajaran dengan melakukan riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan. Peserta didik juga akan lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah yang kompleks serta meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Halim menyebutkan bahwa *project based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif yang lebih mengedepankan kegiatan kontekstual melalui kegiatan yang kompleks dan melibatkan siswa untuk melakukan penelitian secara mandiri serta bisa menghasilkan suatu produk yang nyata.¹⁶ Dalam *project based learning*, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara aktif dan mendalam. Model pembelajaran ini memberikan penekanan kepada siswa siswa untuk aktif terlibat dalam materi dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata. Penekanan pada kemandirian belajar menciptakan fokus utama, di mana siswa tidak hanya aktif terlibat dalam eksplorasi pengetahuan secara mandiri, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar secara otonom dan efektif. Dalam *Project Based Learning (PjBL)*, kemandirian belajar menjadi pondasi esensial, karena model ini tidak hanya mendorong siswa untuk menggali pengetahuan secara mandiri melalui proyek, tetapi juga membangun keterampilan otonomi yang krusial untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek-proyek kompleks dengan hasil nyata.

¹⁶ Halim Purnomo and Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran* (Yogyakarta: K-Media, 2019). h. 52.

Martiani dalam penelitiannya menyebutkan *project based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi mandiri dalam belajar.¹⁷ Model *Project based learning* dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar karena model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan mandiri. Dalam *project based learning*, siswa diberikan proyek atau tugas yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok dengan bimbingan minimal dari guru. Siswa harus memecahkan masalah, melakukan riset, dan menghasilkan produk yang kreatif dan orisinal. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mandiri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kemandirian dalam belajar. Selain itu, siswa juga belajar bekerja sama dalam kelompok dan mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, *project based learning* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. *Project based learning* juga dapat digunakan dalam melatih kemampuan berpikir, sikap dan konkret. Sedangkan pada permasalahan yang kompleks, diperlukan pembelajaran yang menggunakan model investigasi, kolaborasi, dan eksperimen dalam membuat suatu proyek. Dengan mengaplikasikan model *project based learning* diharapkan mampu melatih kemandirian, kerjasama, dan eksperimen dari peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka akan diadakan penelitian mengenai “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD di Kelurahan Bendungan Hilir”.

¹⁷ Martiani, “Kemandirian Belajar Melalui Metode Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): h. 480–486.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru saat ini masih tergolong monoton yang pada umumnya masih menggunakan model tradisional berupa model pembelajaran espositori yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.
2. Kurangnya variasi model pembelajaran mata pelajaran IPAS sehingga peserta didik menganggap pelajaran IPAS sulit karena pelajaran IPAS bersifat abstrak.
3. Diperlukan pembelajaran secara khusus terhadap kemandirian belajar siswa.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD di Kelurahan Bendungan Hilir"

1. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).
2. Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPAS pokok bahasan Bab 1 Pengajaran Topik B materi Fotosintesis pada Kelas IV Sekolah Dasar.
3. Penelitian ini memfokuskan pada kemandirian belajar IPAS siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Project Based Learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Diantara kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan dalam mengembangkan model pembelajaran dalam ilmu pengetahuan di Sekolah Dasar, terutama dalam model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV Sekolah Dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh model baru dalam mengajar yaitu model *Project Based Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran. Bagi guru dalam proses pembelajaran IPAS hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif siswa, tetapi juga harus memperhatikan sikap dari kemandirian belajar siswa itu sendiri. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memiliki kemandirian dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model *Project Based Learning* oleh guru dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar karena model *Project Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mandiri siswa dalam belajar. Selain itu siswa juga diharapkan memiliki tanggung dalam belajar, aktif dan kreatif dalam belajar, serta mampu mengatasi sebuah permasalahan tanpa bergantung dengan orang lain dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti memperoleh pengalaman dalam penerapan model pembelajaran yang dipilih terhadap pengaruhnya kepada peserta didik secara langsung. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dan model *Project Based Learning*.